

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses belajar yang dilakukan oleh manusia sepanjang hayat. Pendidikan ini penting bagi manusia untuk menghadapi perkembangan jaman yang semakin kompetitif. Menurut Purnama, (2016) dalam jurnalnya, pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan merupakan suatu kunci pokok untuk mencapai cita-cita suatu bangsa. Pendidikan diyakini akan dapat mendorong memaksimalkan potensi siswa sebagai calon sumber daya yang handal untuk dapat bersikap kritis, logis, dan inovatif dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Pendidikan menuntut adanya perbaikan yang terus menerus. Pendidikan tidak hanya ditekankan pada penguasaan materi, tetapi juga ditekankan pada penguasaan keterampilan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia berusaha untuk melakukan berbagai cara dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya yaitu dengan merivisi kurikulum pendidikan yang ada. Sampai saat ini, Indonesia telah melakukan sekitar 11 kali pergantian kurikulum pendidikan. Dimulai dari kurikulum rencana pelajaran (1947) sampai kurikulum 2013 revisi yang digunakan sampai saat ini. Menurut Musfah (2015), kurikulum 2013

menekankan pentingnya perubahan paradigma guru: dari *teacher center* ke *student center*, guru mengajar dengan PAIKEM bukan ceramah dan bagaimana menyampaikan pengetahuan/materi yang disebut dalam K13 dengan *saintific approach* yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring/mengomunikasikan. Kurikulum 2013 juga menuntut siswa agar dapat menguasai berbagai keterampilan yang mendukung terbentuknya karakter ilmiah pada siswa. Siswa diharapkan dapat menguasai berbagai keterampilan proses sebagai hasil dari pembelajaran, khususnya pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu alam dan sains.

Menurut Rustaman (2003), keterampilan proses adalah keterampilan yang melibatkan keterampilan-keterampilan kognitif atau intelektual, manual dan sosial. Keterampilan kognitif terlibat karena dengan melakukan keterampilan proses siswa menggunakan pikirannya. Keterampilan proses perlu dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman langsung sebagai pengalaman belajar. Melalui pengalaman langsung, seseorang dapat lebih menghayati proses atau kegiatan yang sedang dilakukan. Berdasarkan kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter, keterampilan proses sains merupakan salah satu poin penting yang harus dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, K13 menuntut guru untuk memvariasikan berbagai model dan metode pembelajaran untuk menunjang terciptanya suasana belajar yang efektif, efisien serta dapat mencapai tujuan pengajaran.

Fisika adalah studi yang berkaitan dengan ilmu alam dan merupakan ilmu pengetahuan yang dapat menunjang berkembangnya teknologi. Menurut Bahri dalam Ferawati (2015) fisika dipandang sebagai suatu proses dan sekaligus produk sehingga dalam pembelajarannya harus mempertimbangkan strategi atau metode pembelajaran yang efektif dan efisien yaitu salah satunya melalui kegiatan praktik. Oleh karena itu, proses pembelajaran fisika hendaknya dilakukan secara aktif dan luwes oleh siswa karena pembelajaran ini menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami suatu konsep. Pembelajaran Fisika juga cocok untuk mengasah keterampilan proses sains yang dimiliki oleh siswa.

Untuk mengatasi rendahnya keterampilan proses sains siswa perlu digunakannya suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran *Inquiry Training*. Menurut Joyce (2009), model pembelajaran *Inquiry* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Menurut Pani dan Tarigan (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan proses sains siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* lebih tinggi daripada keterampilan proses sains siswa dengan pembelajaran konvensional. Rata-rata postes kelas eksperimen 74,46 dengan standar deviasi 8,46. Sedangkan nilai rata-rata postes untuk kelas kontrol 52,81 dengan standar deviasi 9,24. Dan menurut Elisa (2018) hasil analisis data menjelaskan bahwa uji model pembelajaran *inquiry training* lebih berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan proses sains siswa daripada pembelajaran konvensional. Sedangkan menurut Hutapea dan Motlan (2015), rata-rata keterampilan proses sains kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kelas kontrol dimana rata-rata keterampilan proses sains kelas eksperimen sebesar 77,121 sementara nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 57,545.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, sampel penelitian, materi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian serta media yang digunakan. Penelitian ini menggunakan materi Fluida Statis di SMAS Sinar Husni Medan. Kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran Fisika menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Fisika di SMA Swasta Sinar Husni Medan, yaitu Ibu Pramitha Ardhana S.Pd., bahwa masalah utama yang sering menjadi kendala dalam proses belajar Fisika yakni kurangnya ketertarikan siswa pada pelajaran Fisika yang menyebabkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep Fisika juga kurang. Dalam pembelajaran guru juga

menggunakan model pembelajaran, namun kurang variatif karena guru hanya fokus pada satu model saja. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada siswa kelas X IPA 1, ditemukan bahwa guru memberikan terlalu banyak materi dengan metode ceramah (konvensional). Hal ini menunjukkan bahwa, pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru juga menjadi salah satu penyebab kekurangmampuan siswa dalam memahami konsep dan teori yang diajarkan.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan dengan pembagian angket pada 30 orang siswa, ternyata sekitar 73,3% siswa masih menganggap bahwa pelajaran Fisika itu sulit dan tidak menarik sedangkan sekitar 26,6% siswa tidak merasa sulit maupun mudah atau disebut netral, dan tidak ada siswa yang menaruh minat lebih pada mata pelajaran Fisika. Siswa menganggap pelajaran Fisika sebagai momok dalam pembelajaran di sekolah karena selalu berhubungan dengan rumus-rumus yang memusingkan. Hal itu membuat mereka semakin tidak menyukainya. Sehingga proses pembelajaran yang berjalan selama ini hanya sebatas hafalan teori dan rumus-rumus dan tidak di dasarkan pada pengalaman siswa dan menyebabkan keterampilan proses sains (KPS) siswa masih rendah. Sedangkan pada pelajaran Fisika, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal teori dan konsep saja, melainkan siswa juga harus bisa meningkatkan keterampilan dalam menggunakan konsep dan teori yang telah mereka pelajari ke dalam bentuk nyata atau mempraktikkannya secara langsung melalui percobaan di laboratorium.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul: **Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa pada Materi Pokok Fluida Statis Kelas X Semester II SMA Swasta Sinar Husni Medan T.A 2018/2019.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah :

1. Proses pembelajaran Fisika masih berpusat pada guru
2. Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Fisika masih rendah
3. Siswa mengalami kesulitan belajar Fisika
4. Keterampilan proses sains siswa belum optimal
5. Kegiatan praktikum dalam pembelajaran Fisika jarang dilakukan
6. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan di sekolah

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan, materi, dan waktu yang tersedia, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian di kelas X semester II SMA Swasta Sinar Husni T.P 2018/2019, yakni :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Inquiry Training* untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol
2. Keterampilan proses sains siswa
3. Subyek penelitian dibatasi pada siswa kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian di SMA Swasta Sinar Husni Medan kelas X Semester II T.A. 2018/2019 pada materi Fluida Statis sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap keterampilan proses sains siswa?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan proses sains siswa?

3. Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *inquiry training* terhadap keterampilan proses sains siswa pada materi pokok Fluida Statis di kelas X semester II SMA Swasta Sinar Husni Medan T.A. 2018/2019 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapatkan tujuan dalam penelitian di SMA Swasta Sinar Husni Medan kelas X Semester II T.A. 2018/2019 pada materi Fluida Statis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *inquiry training* terhadap keterampilan proses sains siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh model konvensional terhadap keterampilan proses sains siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *inquiry training* terhadap keterampilan proses sains siswa pada materi pokok Fluida Statis di kelas X semester II SMA Swasta Sinar Husni Medan T.A. 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian di SMA Swasta Sinar Husni Medan kelas X Semester II T.A. 2018/2019 sebagai berikut:

1. Sebagai bahan latihan bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah
2. Model pembelajaran *Inquiry Training* dapat menjadi alternatif bagi guru Fisika di SMA Swasta Sinar Husni Medan dalam meningkatkan keterampilan proses sains siswa terutama pada materi pokok Fluida Statis
3. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru untuk menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menimbulkan dampak yang positif bagi kualitas belajar siswa.

4. Sebagai bahan menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis tentang pembelajaran *Inquiry Training* yang akan digunakan dalam mengajar kelak.

1.7 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *Inquiry Training* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan kedisiplinan dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban berdasarkan rasa ingin tahunya (Joyce, 2009).
2. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang cenderung *teacher center* sehingga peserta didik menjadi sangat pasif sebab hanya melihat dan mendengarkan, peserta didik sama sekali tidak diajarkan model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar tentang beragam materi, berfikir dan memotivasi diri (Trianto, 2007).
3. Menurut Rustaman (2003), keterampilan proses adalah keterampilan yang melibatkan keterampilan-keterampilan kognitif atau intelektual, manual dan sosial. Keterampilan kognitif terlibat karena dengan melakukan keterampilan proses siswa menggunakan pikirannya. Keterampilan proses perlu dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman langsung sebagai pengalaman belajar. Melalui pengalaman langsung, seseorang dapat lebih menghayati proses atau kegiatan yang sedang dilakukan.